

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

A. Participatory Rural Appraisal

Secara Umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Bagi pelaksana program, metode dan pendekatan ini akan sangat membantu untuk memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi/wilayah secara lebih mendalam. Hal ini dengan sendirinya memungkinkan pelaksana program menyerap pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan program-program, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program.⁵

⁵ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013) h.57-58

B. Langkah-langkah Riset Aksi Participatory Action Research (PAR)

Yang dapat dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan langkah-langkah berikut:

1. Pemetaan awal (*preliminary mapping*), yaitu pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas modern dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, masjid dan musholla dll), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal, maupun kelompok kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin, dll).
2. Membangun hubungan kemanusiaan, peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang saling mendukung.
3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, bersama komunitas peneliti mengagendakan program riset melalui teknik Participatory Rural Appraisal (PRA), untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial.

4. Pemetaan partisipatif (*mapping participatory*), bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.
5. Merumuskan masalah kemanusiaan, komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.
6. Menyusun strategi gerakan, komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan.
7. Pengorganisaian masyarakat, komunitas didampingi peneliti mrebangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, amupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan.
8. Melancarkan aksi perubahan, aksi ini dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalm komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi perilaku dan pemimpin perubahan.
9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat, yang dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak

melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial.

10. Refleksi (teoritisasi perubahan sosial), peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir).⁶
11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan, keberhasilan program PAR tidak hanya diatur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi diukur dari tingkat keberlanjutan program (sustainability) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu peneliti bersama komunitas memperluas skala gerakan dan kegiatan.

⁶⁶ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013) h.47-48

C. Prinsip-prinsip Participatory Action Research (PAR)

Terdapat 16 prinsip kerja PAR, yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR, di antaranya adalah :

1. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan serta memperbaiki kehidupan sosial dan praktik-praktiknya., dengan cara merubah dan melakukan refleksi dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut serta melakukan berbagai aksi sebagai bentuk lanjutan yang berkesinambungan.
2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus yang berkesinambungan dimulai dari : analisa sosial, kembali begitu seterusnya mengikuti siklus lagi.
3. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan seluruh pihak yang memiliki tanggung jawab (stakeholders) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memperluas dan memperbanyak kerja sama untuk menyelesaikan berbagai masalah yang di garap.
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui perlibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses research, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.
5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif

menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial yang signifikan.

6. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk itu pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji serta dibuktikan keakuratan dan kebenarannya.
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil-hasil rekaman itu dikelola dan diramu sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, tanggapan, reaksi dan kesan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat, untuk selanjutnya analisa kritik yang cermat dapat dilakukan terhadapnya.
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka

sendiri berdasarkan pengalaman-pengalamn sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis.

10. Merupakan proses politik dalam arti luas. Diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan dalam situasi yang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi.
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil dan lebih rasional terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, sehingga relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi dan tanpa belenggu.
12. Memulai isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. penelitian sosial berbasis PAR harus memulai penyelidikannya terhadap suatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan terhadapnya betapapun kecilnya, untuk selanjutnya melakukan penyelidikan terhadap persoalan berskala besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar dan seterusnya.

13. Memulai dengan siklus proses yang kecil. (analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa sosial dan seterusnya). Melalui kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu persoalan berangkat dari hal yang terkecil akan diperoleh hasil-hasil yang merupakan pedoman untuk melangkah selanjutnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang lebih besar.
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain. Dalam melakukan proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan kelompok kecil, di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian meliputi analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi dalam rangka melakukan perubahan sosial.
15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses. PAR menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data-data dan keterangan-keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat mengenai situasi dan kondisi pengalaman-pengalaman mereka sendiri, karena itu semua bukti-bukti tersebut seharusnya direkam dan dicatat mulai awal sampai akhir oleh semua yang terlibat dalam proses perubahan sosial untuk mengetahui proses perkembangan dan perubahan sosial yang sedang berlangsung, dan selanjutnya melakukan refleksi terhadapnya sebagai landasan untuk melakukan perubahan sosial selanjutnya.

16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasarkan dirinya pada mereka. PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan. Untuk itu proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses pengumpulan data tersebut telah dilakukan sesuai dengan standar baku dalam penelitian sosial.⁷

⁷ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013) h. 50-52